

KONTEKSTUALISASI HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF MOHAMMED ARKOUN DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM

Hamidulloh Ibdā

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU), Temanggung

h.ibdaganteng@stainutmg.ac.id

Abstracts: Contextualization of the religious humanism perspective Mohammed Arkoun is the idea of adjusting the religious character in the program of strengthening character education. Religious humanism is a part of Islamic humanism (literary, religious, and philosophical) that can be implemented in Islamic elementary education. In this article, the author finds the religious humanism of Mohammed Arkoun's perspective more relevantly applied in Islamic elementary education because it is more contextual, does not depress the intellect, orthodox, and emphasizes the value of Sufism according to the religious character in strengthening character education. In the course of strengthening character education there are only religious characters, but Arkoun details in several stages. First; understand the visible soul, repenting, avoiding sin, and renouncing nature, suffering to achieve inner perfection, being patient, surrendering to God and willing to die. Second; believe in reality, full of hope, joy, have heart, and purification of lust. Third; spirit, love with endeavor, narrow, fear, awareness of the servant in leaving the immoral, intimate, resigned, innovation, and connect unity. Contextualization of religious humanism becomes the effort to succeed in strengthening character education in Islamic elementary education.

Abstrak: Kontekstualisasi humanisme religius perspektif Mohammed Arkoun merupakan gagasan penyesuaian

karakter religius dalam program penguatan pendidikan karakter. Humanisme religius merupakan bagian dari humanisme Islam (literer, religius, filosofis) yang bisa diimplementasikan dalam pendidikan dasar Islam. Dalam artikel ini, penulis menemukan humanisme religius perspektif Mohammed Arkoun lebih relevan diterapkan dalam pendidikan dasar Islam karena lebih kontekstual, tidak mendewakan akal, ortodok, dan menekankan nilai tasawuf sesuai karakter religius dalam penguatan pendidikan karakter. Dalam program penguatan pendidikan karakter hanya ada karakter religius, namun Arkoun merinci dalam beberapa tahapan. Pertama; memahami jiwa yang tampak, taubat, menghindari dosa, meninggalkan keduniawian, menderita untuk mencapai kesempurnaan batin, sabar, pasrah pada Allah dan rela mati. Kedua; meyakini kenyataan, penuh harapan, suka cita, memiliki hati, dan pemurnian nafsu. Ketiga; semangat, rasa cinta dengan ikhtiar, menyempit, takut, kesadaran hamba dalam meninggalkan maksiat, mesra/akrab, pasrah, inovasi, menyambung persatuan. Kontekstualisasi humanisme religius menjadi ikhtiar menyukkseskan penguatan pendidikan karakter pada pendidikan dasar Islam.

Keywords: Kontekstualisasi; Humanisme Religius; Mohammed Arkoun; Pendidikan Dasar Islam

PENDAHULUAN

Nilai-nilai humanisme di era milenial ini sangat urgen dikuatkan dalam pendidikan dasar Islam, yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) maupun Sekolah Dasar (SD). Anak-anak di era Revolusi Industri 4.0 mengalami sindrom *disruption* (ketercerabutan) dari akarnya di

berbagai aspek kehidupan. Indikator itu bisa dilihat dari kerusakan yang terjadi di sekitar kita.

Posisi manusia pada saat ini dapat dikatakan dalam masa “ketecerabutan”. Masa di mana seorang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman yang pesat. Semuanya serba cepat dan instan tanpa ada penghalang yang mampu menyaring semuanya.¹ Efek dari perkembangan itu ada sisi positif dan negatifnya. Namun melihat realitas, kondisi negeri ini lebih banyak sisi negatifnya dengan beberapa indikator.

Thomas Lickona (1991) berpendapat, ada 10 tanda kehancuran suatu bangsa. Pertama, meningkatnya kekerasan pelajar. Kedua, penggunaan bahasa dan kata-kata buruk. Ketiga, pengaruh *peer group* yang kuat dalam kekerasan. Keempat, meningkatnya perilaku merusak diri (penggunaan narkoba dan seks bebas). Kelima, semakin kaburnya pedoman baik dan buruk. Keenam, menurunnya etos kerja. Ketujuh, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Kedelapan, rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara. Kesembilan, membudayanya ketidakjujuran. Kesepuluh, rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.²

Ada sejumlah istilah kerusakan zaman di dalam Alquran yang ditafsir Muhammad Ainun Nadjib (2015). Pertama, *jahiliyah*, kerusakannya kasus akal, ia bodoh dan buta agama. Kedua, *fasad*, yang berarti kerusakan di bidang moral. Ketiga, *zulmat* yang berarti kegelapan dan kerusakannya kompleks, karena selain kasus akal juga moral. Keempat, adalah puncak kerusakan yaitu *qiamat*. Pertanyaanya, Indonesia saat ini berada pada posisi *jahiliyah*, *fasad*, *zulmat* ataukah *qiamat*? Jika saat ini berada pada *jahiliyah*, maka Indonesia sangat primitif sekali lantaran sudah terjadi zaman Nabi Muhammad Saw sekitar tahun 570 M.

Sebelum kerusakan itu memuncak, maka humanisme harus dikuatkan kembali. Humanisme menjadi prinsip hidup di negara apa saja, baik demokrasi, khilafah, bahkan komunis sekalipun. Kesadarannya, bukan bukan Suku, Agama, Ras, Antargolongan

(SARA), namun kesadaran kemanusiaan. Prinsip ini berlaku untuk semua manusia, karena hidup bersosial, menolong, berdampingan tidak lagi memandang apa partainya, agamanya, apa ormasnya.³

Secara umum, Indonesia telah memasuki era ketercerabutan di berbagai lingkup kehidupan. Salah satunya masalah perilaku dehumanis, degradasi karakter dan kejahatan yang diterima atau dilakukan anak-anak itu sendiri. Dari data yang ada, pada awal tahun 2018 hingga akhir bulan Februari 2018, jumlah korban kekerasan seksual pada anak di Indonesia sudah mencapai 117 anak dan 22 pelaku. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) ini cukup mengejutkan jika menilik pada tahun 2017, karena ada 393 korban dan 66 pelaku.

Data dari komisioner KPAI bidang pendidikan, menyebut ada pengaduan dari delapan provinsi di Indonesia (DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Lampung, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Barat). Pengaduan kasus kekerasan di dunia pendidikan menempatkan DKI Jakarta di peringkat pertama dengan 58 persen, diikuti Jawa Barat dengan 16 persen, dan Banten sebesar 8 persen. Pengaduan yang diterima KPAI didominasi kekerasan fisik dan anak korban kebijakan sebesar 72 persen. Kekerasan psikis sebesar 9 persen, kekerasan finansial atau pemerasan sebesar empat persen, dan kekerasan seksual dua persen.⁴

Wajah Islam sebagai salah satu agama di Nusantara juga tercoreng karena ulah segelintir orang yang melakukan kekerasan atas nama agama lewat radikalisme, terorisme, bom bunuh diri, dan lainnya. Pada 2002-2007, insiden teror terhitung ada 43 insiden teror terjadi. Serangan teror kembali meningkat pada 2008 dan jumlahnya cukup dinamis hingga Mei 2018. Bila dilihat berdasarkan jumlah korban, baik meninggal maupun luka-luka, 2002 merupakan tahun dengan korban terbanyak. Pada tahun itu ada 781 korban dengan 246 korban meninggal dan 535 luka-luka.⁵

Badan Intelijen Negara (BIN) mencatat 39 persen mahasiswa dari sejumlah perguruan tinggi telah terpapar paham radikal. Ada

peningkatan faham konservatisme keagamaan. Ada 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan jihad demi berdirinya negara Islam. ⁶ Perilaku menyimpang seperti ini menjadikan stigma buruk pada Islam. Pasalnya, yang tampil di media massa diselimuti pemberitaan Islam agama radikal, sarang teroris, kekerasan, padahal Islam merupakan agama rahmat, bukan anarkis dan menjunjung tinggi humanisme. Tugas ini harus direspon cepat oleh pendidikan dasar Islam sebagai peletak fondasi karakter pertama sebelum jenjang selanjutnya.

Akar kekerasan selain karakter cinta damai, juga minimnya humanisme yang bertumpu pada pola pikir dan perilaku memanusiaikan manusia. Orang yang memanusiaikan manusia pasti mereka tidak merusak, membenci, berbuat kekerasan, membunuh apalagi megebom. Namun dari berbagai data menunjukkan kekerasan fisik di sekitar kita masih menghantui.

Kekerasan fisik ini membuktikan pola asuh keluarga dan di sekolah masih membutuhkan penguatan literasi humanisme. Kekerasan fisik berpotensi menumbuhkan radikalisme akibat gejala trauma anak yang berujung pelampiasan. Kejadian ini menyeru kita menggerakkan literasi humanisme untuk membangun generasi toleran. ⁷ Diakui atau tidak, penguatan karakter humanisme di lembaga pendidikan formal selama ini berlangsung formalistik. Padahal, pendidikan humanisme sangat strategis menguatkan karakter peserta didik khususnya di jenjang pendidikan dasar Islam agar bebas dari kekerasan.

Salah satu pemikir dan pembaharu muslim, Mohammed Arkoun, memiliki buah ijihad tentang humanisme yang sangat relevan diterapkan di era milenial ini. Ketika menyelesaikan penelitian disertasinya di Universitas Sorbonne, Perancis tahun 1969, Mohammed Arkoun fokus pada persoalan humanisme Arab-Islam dalam pemikiran filsuf-sejarawan muslim, seperti Ibnu Miskawaih dan pemikir lain sezamannya. Bagi Arkoun, tema humanisme sangat menonjol kala itu khususnya di Perancis. Namun humanisme

merupakan persoalan sepanjang masa dan abadi dalam pergulatan kehidupan manusia.

Tema humanisme secara simbolis merupakan *counter discourse* (wacana tandingan) terhadap arus besar wacana-wacana ideologis setiap zamannya. Wacana humanisme makin penting ketika wacana-wacana ideologis mempunyai kecenderungan kuat menghegemoni dan menaklukkan wacana-wacana lain sehingga menjadi wacana represif dan dominatif. Dalam sejarah Indonesia, kita bisa menelaah wacana Ahmad Wahib, Nurcholis Madjid (Cak Nur), Abdurrahmah Wahid (Gus Dur) di era 1970-an dan era sesudahnya dalam melihat tarik ulur penjabaran relasi antara agama-negara dan ideologi Pancasila. Wacana-wacana mereka menjadi penting ketika harus berhadapan dengan *mainstream* tafsiran dan arus besar ideologi Orde Baru dalam model tafsir tunggal Pancasila.⁸

Untuk itu humanisme harus dikuatkan dalam pendidikan. Dalam konsep umum, pendidikan humanis menekankan pemanusiaan manusia. Pendidikan humanis memberi keseimbangan dalam kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual. Untuk mewujudkan konsep pendidikan yang humanis dalam resolusi konflik sosial diperlukan peran dan implementasi pendidikan multikultural dan pendidikan karakter.⁹

Secara konseptual, pendidikan humanis merupakan suatu sistem pemanusiaan manusia unik, mandiri, dan kreatif. Perilaku setiap orang ditentukan orang itu, memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri, memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, membangun karakter manusia dalam diri manusia yang menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sempurna. Pendidikan mengusung kompetensi/kodrat alam anak didik, bukan dengan "perintah-paksaan," tetapi dengan tuntunan, sehingga menggugah perkembangan kehidupan anak didik baik lahir maupun batin.¹⁰

Abraham Maslow (1908-1970) berpendapat, konsep *humanistic education* mampu membangun generasi manusiawi dengan beberapa fokus. Pertama, mengembangkan kemampuan anak dalam menentukan pilihan-pilihan yang baik dan tepat. Kedua, memenuhi kebutuhan dasar psikologis anak. Ketiga, mengembangkan potensi perkembangan psikologis anak sampai aktualisasi diri. Keempat, mengembangkan potensi psikologis anak untuk mengontrol dorongan hati nuraninya sendiri. Kelima, mewujudkan kesehatan psikologis, ketenteraman batin (*spiritual peace*), dan hubungan sosial yang harmonis.¹¹

Dari pendapat, kajian, dan data di atas, dapat disimpulkan humanisme sangat urgen diterapkan dalam dunia pendidikan karena kita saat mengalami era ketercerabutan. Kekerasan fisik, psikis, terorisme, radikalisme, bom, merupakan buah dari tercerabutnya humanisme dalam pendidikan, khususnya, pendidikan dasar sebagai fondasi utama anak sebelum melangkah ke jenjang menengah dan atas.

Dari beberapa pemikiran pembaharu Islam, konsep humanisme religius perspektif Mohammed Arkoun bisa menjadi acuan dan diterapkan di pendidikan dasar Islam dalam rangka menguatkan karakter humanis peserta didik. Karakter humanisme dalam pendidikan dasar Islam yang spesifik di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus dikuatkan karena menjadi fondasi intelektual, moral, dan spiritual sebelum jenjang pendidikan menengah dan atas.

Humanisme dalam pendidikan dasar Islam diharapkan dapat diterapkan dengan cara memberikan iklim belajar lebih bermakna dan menyetuh olah hati, rasa, dan pikiran. Iklim belajar humanis tentu melahirkan kecerdasan humanis pula. Dalam proses belajar dan mengajar ada peran dan peranan yang harus dijalani dengan baik sesuai dengan asas humanisasi untuk menguatkan karakter sesuai yang dikonsepsi Kemdikbud berdasarkan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai Perpres 87 tahun 2017. Maka bangunan epistemologi yang digagas Arkoun tentang humanisme

perlu diterapkan dengan kontekstualisasi sesuai zaman milenial sekarang. Menyatukan humanisme dan religius sebagai jalan strategis membangun karakter dalam pendidikan.

HUMANISME RELIGIUS MOHAMMED ARKOUN: GENEALOGI HUMANISME, PENDIDIKAN HUMANISME, DAN HUMANISME ISLAM

Dalam relasi humanisme dalam pendidikan dan humanisme Islam, sangat banyak sekali relevansinya jika ditinjau dari genealoginya. Banyak pendapat para pakar dan tokoh yang mengutarakan humanisme dari zaman ke zaman. Sebelum membedah konsep humanisme religius perspektif Muhamamd Arkoun, konsep, teori, dan pendapat pakar tentang humanisme harus disinkronkan dengan substansi gagasan humanisme Islam yang di dalamnya ada humanisme religius.

Abraham Maslow (1908-1970) berpendapat, konsep humanisme dalam pendidikan merupakan sistem pendidikan bertumpu pada kemanusiaan yang menekankan tiga hal. Pertama, pengembangan harkat dan martabat manusia bebas dan berkeyakinan. Kedua, peranan guru lebih banyak membimbing daripada memberi pengetahuan pada siswa. Ketiga, guru membantu siswa agar dapat mengaktualisasikan diri di tengah kehidupan masyarakat.¹² Dalam konsep pendidikan modern, teori humanistik menjelaskan setiap orang itu menentukan perilakunya sendiri. Mereka bebas memilih dalam memilih kualitas hidup mereka tidak terikat lingkungannya.¹³

Dalam praktiknya, teori humanistik menganjurkan proses belajar harus dimulai dan ditujukan pada kepentingan memanusiakan manusia itu sendiri. Teori belajar humanistik sifatnya lebih abstrak dan lebih mendekati bidang kajian filsafat, teori kepribadian, dan psikoterapi, daripada bidang kajian psikologi belajar. Teori humanistik sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk

manusia yang dicita-citakan, serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Pemahaman terhadap belajar yang diidealkan menjadikan teori humanistik dapat memanfaatkan teori belajar apapun asal tujuannya untuk memanusiakan manusia.¹⁴

Humanisme berbasis agama/religius merupakan humanisme yang secara substansial memiliki kesamaan hubungan tasawuf dengan prinsip akhlak. Pasalnya, hampir seluruh prinsip yang ada dalam ajaran tasawuf merupakan tingkah laku yang berbasis akhlak.¹⁵ Humanisme dalam tindakan, bisa dilakukan dengan prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, penganut agama lain (*verstehen, understanding others*) dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, *social skill*, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip *universal reciprocity* (bila merasa sakit dicubit, maka jangan mencubit orang). Tradisi seperti ini dalam konteks irfani (pengalaman langsung), akan melahirkan pola pikir persatuan dalam perbedaan, toleran, dan pluralis.¹⁶

Ibnu 'Athailah mendefinisikan humanisme religius sebagai salah satu humanisme dalam pemikiran tasawuf. Landasan dari humanisme religius ini keimanan yang kokoh dengan melakukan syariat Islam, melakukan *riyadha* untuk membenahi diri dari aspek yang merusak diri secara psikologis secara perseptif-intuitif. Proses pembaharuan diri ini ada sembilan tingkatan. Secara hierarkis, dimulai dari *taubat, zuhd, sabr, syukur, khauf, raja', tawakkal, mahabbah*, dan *ridha*. Dengan tingkatan ini, manusia bisa menciptakan perilaku yang penuh cinta kasih, menghormati, mencegah permusuhan antar manusia.¹⁷

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan pendidikan humanisme bertitik pada peran guru yang mampu melahirkan atmosfer pembelajaran membebaskan. Prinsip ini menjelaskan guru hanya alat, fasilitator, bukan berperan tunggal dalam pembelajaran. Sementara humanisme berbasis religius memiliki konsensus sama, yaitu mengutamakan kemanusiaan, persamaan antarmanusia, dan erat berkaitan dengan tasawuf.

Humanisme bisa dipraktikkan dengan tindakan yang menggunakan prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, penganut agama lain dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, kemampuan sosial, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip sosial universal. Prinsip ini sangat strategis diterapkan dalam pendidikan dasar Islam.

Substansi dari humanisme yang dibangun ilmuwan modern dari barat dan ilmuwan Islam memiliki akar sama, yaitu memanusiakan manusia. Namun humanisme religius memiliki perbedaan, karena menitikberatkan pada laku tasawuf lewat beberapa karakter yang diutamakan. Meski demikian, bagi Arkoun ini tetap harus disesuaikan zaman, karena akar dari ijtihad Arkoun adalah mengawinkan konsep humanisme barat yang terlalu “memanusiakan manusia” namun melupakan Tuhan, dengan humanisme Islam yang terlalu doktriner, ideologis, tekstual, sehingga Arkoun merumuskannya dengan lebih kontekstual.

HUMANISME RELIGIUS PERSPEKTIF MOHAMMED ARKOUN

Mohammed Arkoun (sering ditulis Mohammed Arkoun) lahir di Tourit-Mimoun, Kabilia, di bagian Timur pada tanggal 1 Februari 1928. Kabila merupakan suatu daerah yang mewarisi bahasa Berber dari Afrika Utara sejak zaman pra Islam dan Romawi.¹⁸ Pada tahun 1961, ia diangkat sebagai dosen pada Universitas Sorbonne di Paris, di mana ia memperoleh gelar doktor Sastra pada tahun 1969 dengan disertasi mengenai humanisme dalam pemikiran etis Miskawaih.¹⁹ Pemikiran Arkoun tentang humanisme dan pembaharuan pemikiran Islam menjadi rujukan di zamannya hingga kini. Jauh sebelum meninggal pada 14 September 2018, Arkoun dinobatkan menjadi Profesor Emeritus dalam Islamic Studies di Universitas Sorbonne, Paris-Perancis dan sudah meninggalkan banyak karya.

Dalam sejarah peradaban Islam, Arkoun merupakan pemikir yang cenderung menerapkan metode sejarah dalam menguraikan pandangannya. Sebagai ahli ilmu sosial, Arkoun mengatakan

perlu melihat latar belakang kronologis materi evolusi sejarah yang dapat menjelaskan kemajuan suatu masyarakat.

Dalam metode ini tidak boleh ada suatu budaya atau peradaban yang dianggap lebih tinggi atau lebih superior dari lainnya. Dengan demikian terlihat, Arkoun ingin mengatakan budaya atau peradaban barat tidak lebih tinggi dari budaya Islam.²⁰ Dari gagasan Arkoun justru muncul kontekstualisasi dan kritik terhadap pemikiran barat dan Islam yang terlalu ortodok, kaku, dan linier karena tidak melihat realitas sosial. Arkoun merumuskan humanisme Islam yang lebih moderat di antara gagasan barat dan Islam ortodoks.

Perkembangan modernisasi barat telah melahirkan humanisme yang sangat mengagungkan kemampuan rasio. Manusia merasa mampu melakukan segala sesuatu bagi dirinya dengan rasionya tanpa campur tangan dari sesuatu di luar dirinya, termasuk campur tangan Tuhan sebagai suatu kekuatan terbesar.²¹

Dalam perspektif Arkoun, humanisme yang strategis dikembangkan adalah humanisme Islam (literer, religius, filosofis). Episteme ini terbagi tiga yang relevan diterapkan dalam pendidikan praktis salah satunya humanisme religius.

Berbagai pendapat tentang humanisme di atas, jika dikonversikan dengan konsep humanisme yang ditawarkan Mohammed Arkoun memiliki perbedaan mendasar dan praktis. Dalam sejarahnya, Muhammed Abid Aljabiri pernah menggagas epistemologi humanisme, namun berbeda dengan konsep yang ditawarkan Mohammed Arkoun. Aljabiri memakai istilah humanisme itu ke dalam sistem nalar, yaitu nalar *bayani*, *irfani*, dan *burhani*. Sedangkan Mohammed Arkoun memakai terminologi humanisme literer, humanisme religius, dan humanisme filosofis.²²

Sejarah peradaban Islam mencatat, humanisme Islam sudah muncul sekitar abad 4 hijriah atau 10 masehi. Generasi muslim yang mempraktikkannya salah satunya generasi Ibnu Miskawaih (932-1030 M). Tipologi humanisme Islam ini menurut Mohammed Arkoun bisa

digunakan untuk mengamati, menganalisis humanisme yang berkembang di era kontemporer.²³

Konsepsi humanisme Islam versi Mohammed Arkoun menggambarkan tiga bentuk dan sikap dalam pemikiran Islam, yaitu humanisme literer, humanisme religius, dan humanisme filosofis. Ketiga bentuk humanisme ini menurut Arkoun sudah ada sejak lama, sekitar abad III-IV hijriah atau 9-10 masehi dalam tradisi pemikiran Islam.²⁴ Jika diperuntukkan kepentingan perkembangan keilmuan era kontemporer, implementasi humanisme dari ketiganya itu yang paling relevan adalah humanisme religius karena lebih fleksibel dan menggabungkan doktrin, ideologi, tasawuf dengan realitas sosial. Tidak terlalu ortodok seperti yang diusung Islam ortodoks, dan tidak terlalu mendewakan rasio seperti humanisme yang dikembangkan peradaban barat.

Humanisme literer perspektif Arkoun, digambarkan era Islam klasik sekitar abad III-IV hijriah / IX-X masehi sebagai spirit aritokrasi, uang dan kekuasaan. Gambaran ideal humanitas semacam ini juga terjadi di barat sekitar abad 16 masehi. Penggambaran humanisme literer mirip sebuah adab, humanitas, yaitu sebuah pengetahuan dan kebudayaan komplit, semangat dan gambaran ideal manusia tanpa dibatasi secara spesifik dan kaku oleh disiplin keilmuan.

Melalui konsep ini, Arkoun mengemukakan konsep Kritik Nalar Islami (KNI) yang sudah mapan. Sehingga bangunan epistemologi yang berkembang atas wacana keilmuan atau diskursus tentang Alquran harus menyesuaikan zaman. Konsep humanisme literer sebelumnya terbebani pola tertutup, rigid, garang, ahistoris dan ideologi, namun Arkoun mendekonstruksinya menjadi lebih historis, terbuka, luwes, toleran, penuh nuansa spiritual, humanis, ramah, santun dalam spiritual keagamaan.

Arkoun secara konstruksi episteme membongkar kemapanan humanisme literer karena alasan stagnasi dan kemapanannya. Humanisme literer menurut Arkoun bersifat normatif yang ahistoris,

kaku, intoleran, inklusif dalam klaim kebenaran dan lainnya. Sebab, wacana seperti ini dijaga ketat dan dilestarikan kaum ortodoks dengan alasan ideologis.²⁵

Secara historis, humanisme religius (sufisme) sangat terkait aliran Baghdad dengan pelopornya Muhasabi (w.243 H/867 M), al-Bustami (w.260 H/874 M), Tirmidzi (w. 285 H/989 M), Junaid (w. 298 H/910 M), al-Hallaj (w. 309 H/922 M). Kemudian diikuti gerakan tokoh tasawuf ilmu seperti Sarraj (w. 378 H/988 M), al-Ghazali (w. 450 H-505H/1058M-1111M). Semua tradisi itu merupakan ekspresi dan perlawanan terhadap “musuh” Islam “ortodoks” yaitu filsafat dan batiniah.²⁶

Arkoun mendefinisikan humanisme religius sebagai konsep yang mengukur ketaatan kebergamaan atau kesalehan seorang lewat pintu masuk dunia mistik (tasawuf). Esensi ajaran tasawuf di sini, didefinisikan Arkoun bersandar pada psikologi involutif (*tadmin*: introspeksi/langkah ke dalam).

Ada tingkatan yang harus didalami. Pertama, seluk-beluk nafsu/jiwa, sebagai wahana melampaui tujuh tahap, yaitu *taubah*, *wara'*, *zuhd*, *faqr*, *sabr*, *tawakkal*, dan *ridla*. Tahap ini menjadi syarata menuju kelas kedua, yaitu *kalbu*. Hati ini merupakan tempat pembanding berbagai perlawanan yang berkaitan, seperti *raja'*, *kharof*, *bast-hayba*, dan sebagainya.²⁷

Dalam pembagian humanisme Islam, humanisme filosofis didefinisikan Arkoun sebagai penyatuan elemen-elemen dari kedua humanisme di atas, yaitu literer dan religius. Humanisme filosofis dalam penerapannya tanpa membedakan disiplin keilmuan lebih jelas, dengan ketenangan yang menghanyutkan dan mencemaskan, lebih metodis, dan lebih solider terhadap kebenaran antara dunia, manusia, dan Tuhan.²⁸

Dari penjelasan di atas, humanisme religius merupakan konsep sufisme yang sudah ada sejak aliran sufi Baghdad. Humanisme religius ini menurut Arkoun merupakan ekspresi dan perlawanan terhadap “musuh” Islam “ortodoks” yaitu filsafat dan batiniah.

Secara sederhana, Arkoun mendefinisikan humanisme religius sebagai konsep yang mengukur ketaatan keberagamaan atau kesalehan seorang lewat pintu masuk dunia mistik (tasawuf) yang bertingkat/berkelas.

Ada tingkatan yang harus didalami. Pertama, seluk-beluk nafsu/jiwa, sebagai wahana melampaui tujuh tahap, yaitu *tawbah*, *wara'*, *zuhd*, *faqr*, *sabr*, *tawakkal*, dan *ridla*. Tahap ini menjadi syarat menuju kelas kedua, yaitu *kalbu*. Hati ini merupakan tempat pembanding berbagai perlawanan yang berkaitan, seperti *raja'*, *khauf*, *bast-hayba*, dan sebagainya.

Implementasi humanisme religius perspektif Arkoun harus bebas dari faham ortodoks, doktrin, ia harus kontekstual, historis, dan menyesuaikan spirit zaman (*zeitgeist*) serta tidak mengagungan rasio seperti konsep dari barat. Arkoun dalam membangun konstruktif pemikiran khususnya humanisme disesuaikan dengan historis, bebas doktrin, serta sesuai zaman.

Konsep humanisme religius Arkoun ini tentu berbeda dengan Ibn Miskawaih, Ibnu A'thailah, Aljabiri, dan Frederick Edward yang secara umum mengategorikan humanisme ke dalam humanisme renaisans, literer, budaya dan filosofis. Humanisme filosofis terbagi menjadi dua yaitu humanisme kristiani dan humanisme modern, humanisme sekuler atau global, dan humanisme religius.

Arkoun mengkritik konsep humanisme-humanisme yang sudah ada dari kemapanan, doktrin, ahistoris, mendewakan rasio, dan ia kontekstualisasikan dengan realitas sosial. Meskipun wujudnya adalah humanisme religius yang secara substansi sama seperti tasawuf. Bagi Arkoun dalam mengimplementasikannya, humanisme religius bisa melalui jalan mistik/tasawuf untuk melihat zaman, realitas sosial yang bebas dari ortodoksi, baik perspektif teori dan praktik.

KONTEKSTUALISASI HUMANISME RELIGIUS DAN PENGUATAN KARAKTER KONTEKSTUALIASI DALAM PENDIDIKAN DASAR ISLAM

Gagasan humanisme religius Arkoun sangat relevan dengan usaha pemerintah dalam mewujudkan visi pendidikan nasional lewat program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Arkoun mampu membongkar implementasi humanisme Islam yang digagas pembaharu sebelumnya karena terlalu berpatron pada barat sehingga berlebihan “memanusiakan manusia” dengan ruh mendewakan rasio yang berakibat melupakan Tuhan. Arkoun juga mengkritik humanisme Islam yang terlalu ahistoris, doktriner, mapan, tekstual, yang dipegang teguh Islam ortodok dengan gaya baru lewat Kritik Nalar Islami (KNI) yang digagasnya.

Arkoun sudah mengontekstualisasi humanisme di atas dengan membangun episteme baru sesuai realitas zaman. Untuk itu, humanisme religius ini harus dikontekstualisasikan, karena menjadi sumbangsih pembaharuan dalam dunia Islam khususnya di dunia pendidikan dasar Islam. Selain inklusivisme, toleran, dan kebebasan demokrasi, humanisme menjadi pilar budaya Islam kosmopolit yang harus disesuaikan zaman.²⁹

Ruh dari kontekstualisasi ini adalah pembaharuan. Dari tuntutan perubahan yang hampir menyentuh aspek kehidupan dan karakter agama yang ingin memandu tata kehidupan manusia, pembaharuan menjadi wajib. Nabi Muhammad dalam hadisnya, juga menyeru untuk melakukan pembaharuan dan kontekstualisasi di tengah dinamika kehidupan umat manusia dengan berbagai problematikanya.

Nabi Muhammad bersabda yang artinya: *“Sesungguhnya Allah akan mengirim pada setiap awal kurun orang yang memperbaharui urusan agama umat ini”* (HR. Abu Daud). Asumsi ini melandasi beragam pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di banyak belahan dunia.³⁰ Termasuk salah satunya gagasan humanisme religius

Mohammed Arkoun yang bisa dikontekstualisasikan dengan program PPK yang digagas Kemdikbud.

Dalam mencapai humanisme religius atau sufisme, Arkoun membuat sistemasi dengan urutan *dhahir nafs* (jiwa yang tampak), *tawba* (taubat), *wara'* (menghindari dosa), *zuhd* (meninggalkan keduniawian), *faqr* (sengaja menderita untuk mencapai kesempurnaan batin), *sabr* (sabar), *tawakkul* (pasrah kepada kehendak Allah), *ridla* (rela), *fana'* (mati/tidak kekal) (maqamat yang berkaitan dengan zaman). Selanjutnya, *wujud* (nyata/ada), *bast raja'* (penuh harapan), *uns* (suka cita), *qalb* (hati), *ahwal* (terpindahkan dengan pemurnian nafsu), dan yang bergantung dengan waktu yaitu *batin* (semangat), *tawajud* (rasa cinta yang didapat dengan ikhtiar), *qabd* (menyempit), *hawf* (takut), *hayba* (kesadaran seseorang hamba dalam meninggalkan maksiat karena didasari oleh kenikmatan yang ia rasakan), *sirr* (mesra/akrab), *tafwidh* (pasrah), *wajd* (penemuan/inovasi), *ittisal* (menyambung), dan *ittihad* (persatuan).³¹ Konsep berjenjang ini secara substansial sama seperti 17 karakter yang ada di dalam PPK. Namun yang paling relevan adalah karakter religius dari 17 karakter dalam PPK.

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* (wakil Tuhan) di muka bumi ini.³² Jika diimplementasikan dalam pendidikan, humanisasi dijadikan substansi ajaran Islam sebagai *syariah al-rahmah*, yaitu tuntunan yang memadukan antara kebenaran dan kasih sayang, memaafkan dan bertindak dengan *makruf*, *hanifah* dan *sam'ah*. Sejalan dengan ini, ajaran dasar Islam sangat toleran dengan memberikan kemudahan manusia, memelihara kemaslahatan umum, dan memperhatikan lingkungan kontekstual.³³

Dalam pengajaran barunya, Arkoun membuat kontekstualisasi humanisme religius yang menolak doktrin agama pada teks-teks, melainkan lebih melihat konteks zaman dan problematika umat. Maka Arkoun fokus pada perdamaian antaragama-agama, toleransi, kemanusiaan, keadilan, kebebasan bagi semua orang.³⁴ Karakter-

karakter praktis dan implementatif dari humanisme religius ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter yang ada di dalam pendidikan kita.

Pada program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tahun 2017, berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah, pemerintah sudah mengeluarkan ketentuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2017. Beberapa hal yang dikuatkan dari Kurikulum 2013 hasil revisi tahun 2017 yaitu (1) penguatan pendidikan karakter, (2) penguasaan literasi, dan (3) penguatan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skill* (HOTS).

Sementara karakter yang diperkuat dititikberatkan pada beberapa aspek, yaitu (1) religiusitas, (2) nasionalisme, (3) kemandirian, (4) gotong royong, dan (5) integritas. Sementara penguasaan literasi ditekankan pada literasi abad 21 yang terangkum dalam 4C, yaitu (1) *creative*, (2) *critical thinking*, (3) *communicative*, dan (4) *collaborative*. Pola 4C tersebut di antaranya sudah mencakup beberapa kompetensi berpikir tingkat tinggi.³⁵

Permendikbud ini diperkuat lagi dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Ada 17 karakter dalam PPK ini yang harus diajarkan dan dikuatkan kepada anak-anak kita. Di antaranya nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan karakter bertanggungjawab.³⁶ Karakter-karakter di atas jika diimplementasikan, secara substansial menjadi ruh dari kontekstualisasi humanisme religius perspektif Muhamamd Arkoun, khususnya karakter religius. Semua itu kuncinya ada pada guru sebagai pendidik.

Untuk menuju ke sana, tentu kita membutuhkan sebuah teori belajar yang praktis. Salah satunya teori belajar humanistik yang

menggunakan pendekatan motivasi yang menekankan pada kebebasan personal, penentuan pilihan, determinasi diri, dan pertumbuhan individu.

Teori belajar humanistik berpandangan peristiwa belajar yang ada saat ini lebih banyak ditekankan pada aspek kognitif semata, sementara aspek afektif dan psikomotor menjadi terabaikan. Padahal setiap anak merupakan individu unik, memiliki perasaan dan gagasan orisinal. Tugas pendidik adalah membantu individu agar berkembang secara sehat dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³⁷ Di sinilah letak urgensi humanisme religius menjadi ruh dalam tiap pembelajaran di kelas yang dilakukan guru.

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat berhasil apabila sesuai dengan kebutuhan siswa terhadap materi pembelajaran. Kesesuaian dapat mempermudah siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan. Pembelajaran kontekstual di samping harus sesuai dengan kondisi psikologi dasar manusia, sesuai dengan fungsi otak, juga harus sesuai dengan prinsip-prinsip sains modern, antara lain prinsip saling kebergantungan, prinsip perbedaan, dan prinsip swa-organisasi.³⁸

Humanisme religius perlu dihadirkan dan dikuatkan dalam pendidikan dasar Islam yang dalam konteks ini adalah MI bahkan SD. Pasalnya, madrasah merupakan jalan keluar terhadap persoalan kemanusiaan di atas. Artinya sistem pendidikan madrasah dapat menjadi solusi terhadap krisis manusia modern. Epistemologi madrasah bersifat humanistik-religius. Dilihat dari model desain, madrasah lebih baik dari sekolah karena pengetahuan umum yang diberikan di madrasah sama dengan yang diberikan di sekolah, kelebihanannya terletak pada sistemnya yang Islami. Diharapkan lulusan madrasah pengetahuannya sama dengan lulusan sekolah tetapi tingkat keberagamaannya jauh lebih baik.³⁹

Era Revolusi Industri 4.0 mengharuskan lembaga pendidikan menyesuakannya. Jika dulu kita hanya disuguhkan literasi lama (membaca, menulis, dan berhitung), namun keluarga saat ini harus

menerapkan literasi baru (data, teknologi, humanisme). Literasi baru ini sebagai wahana menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0 yang berpuncak pada penguatan humanisme. Anak-anak harus diajarkan dengan pengenalan teknologi dan data yang ramah pada konten-konten sesuai umur. Lantaran anak-anak sekarang cenderung menonton video di *Youtube*, ibu harus mengarahkan pada konten edukatif.

Jangan sampai mereka menonton video terorisme dan provokatif. Sedangkan anak usia SD-SMA cenderung mengonsumsi media sosial. Mereka harus dibina bermedia sosial dengan bijak, dan menerapkan prinsip humanisme. Literasi humanisme bisa diterapkan dengan pemenuhan gizi humanis sesuai kebutuhan bacaan anak-anak. Artinya, mereka harus diberi hidangan humanisme dari konten berita, dongeng, buku, meme, dan video. Jika makanan digitalnya humanis, mereka menjadi generasi humanis, begitu sebaliknya.⁴⁰ Di sini humanisme religius menjadi kunci memutus mata rantai penyebaran faham, ajaran, dan gerakan radikal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan kontekstualisasi humanisme religius bisa diterapkan dengan menerapkan substansi nilai-nilai pada humanisme religius dalam pendidikan dasar Islam sesuai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Untuk itu, anak-anak MI/SD di kelas harus dikenalkan dengan humanisme religius atau sufisme yang sudah sesuai dengan karakter religius yang ada di dalam PPK. Urutannya sesuai konsep humanisme religius Arkoun, mulai dari *dhahir nafs* ((jiwa yang tampak), *tawba* (taubat), *wara'* (menghindari dosa), *zuhud* (meninggalkan keduniawian), *faqr* (sengaja menderita untuk mencapai kesempurnaan batin), *sabr* (sabar), *tawakkul* (pasrah kepada kehendak Allah), *ridla* (rela), *fana'* (mati/tidak kekal) (maqamat yang berkaitan dengan zaman).

Selanjutnya, *wujud* (nyata/ada), *bast raja'* (penuh harapan), *uns* (suka cita), *qalb* (hati), *ahwal* (terpindahkan dengan pemurnian nafsu), dan yang bergantung dengan waktu yaitu *batin* (semangat), *tawajud*

(rasa cinta yang didapat dengan ikhtiar), *qabd* (menyempit), *hawf* (takut), *hayba* (kesadaran seseorang hamba dalam meninggalkan maksiat karena didasari oleh kenikmatan yang ia rasakan), *sirr* (mesra/akrab), *tafwidh* (pasrah), *wajd* (penemuan/inovasi), *ittisal* (menyambung), dan *ittihad* (persatuan).

Dalam hal ini, bisa disinkronkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) karena di dalamnya ada 17 nilai-nilai yang substansinya menyentuh akar humanisme religius itu sendiri. Mulai dari karakter religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan karakter bertanggungjawab. Namun yang paling spesifik adalah karakter religius. Jika di dalam PPK ada 17 karakter yang salah satunya religius, Arkoun membedahnya dengan menganjurkan mencapainya melalui tahapan/kelas sesuai prinsip tasawuf.

Kontekstualisasi ini maksudnya menggabungkan karakter/kelas humanisme perspektif Arkoun dengan 17 karakter sesuai PPK yang salah satunya karakter religius. Di dalam PPK tidak dijelaskan kelas/tahapan karakter religius, namun Arkoun secara detail menguraikannya yang bisa diterapkan di pendidikan dasar Islam. Ruh dari humanisme religius dan tujuan pendidikan sama, yaitu memanusiation manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi ini. Lewat program PPK, anak-anak usia MI/SD bisa dikuatkan karakternya dengan menggunakan pendekatan teori belajar humanistik yang mampu membuat anak merdeka, berdaulat, dan menentukan dirinya untuk menjadi manusia lewat pengawalan guru dalam proses belajar di dalam kelas.

Kontekstualisasi humanisme religius ini juga selaras dengan konsep literasi baru, yang cakupannya ada literasi data, literasi teknologi, literasi humanisme sesuai gagasan Kemdikbud maupun Kemristek Dikti sebagai wahana menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0. Artinya, humanisme religius di era milenial ini bukan

sekadar urusan filsafat, tasawuf, doktrin, ajaran agama, episteme, namun sangat kekinian sesuai kebutuhan zaman agar peserta didik jenjang MI/SD tidak tercerabut dari akarnya untuk menjadi manusia seutuhnya.

Jika diimplementasikan ke dalam pendidikan dasar Islam khususnya MI bahkan SD, maka pendekatan yang bisa dipakai adalah humanisme religius seperti yang dikonsepsi Arkoun. Implementasi humanisme religius ini tidak hanya melalui mata pelajaran berbasis tematik di MI/SD, namun juga mengarah pada model, strategis, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran.

PERAN GURU DALAM PENGUATAN KARAKTER BERBASIS HUMANISME RELIGIUS

Peradaban barat telah membawa akibat yang tidak pernah terbayangkan oleh kita selama ini. Peradaban hari ini telah membuat krisis kemanusiaan yang mendasar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi membawa kebahagiaan bagi umat manusia. manusia semakin tercerabut dari kemanusiaannya.

Akibatnya, dunia tidak pernah sepi dari peperangan, korbannya sudah sangat masif hampir di seluruh penjuru dunia. Dunia seakan didesain untuk saling menyalakan. Diperlukan sebuah sistem pendidikan yang memandang dan mengembangkan manusia dalam segala aspeknya secara terintegrasi. Madrasah adalah jawabannya. Sistem madrasah bersifat humanistik-religius, mengembangkan manusia secara komprehensif.

Humanistik-religius merupakan kata kunci dari obat manusia dan peradaban modern seperti yang dikatakan oleh John F. Haught dan Ian G. Barbour. Tantangannya adalah, bagaimana mengembangkan madrasah yang kondisinya masih dianggap berkualitas rendah. Inilah jihad akbar kita saat ini dan masa datang.⁴¹ Dalam pembelajaran teknis di MI/SD, peran guru harus menguatkan PPK sesuai ruh humanisme religius di atas.

Subtansi humanisasi, merupakan penumbuhan rasa perikemanusiaan, proses kemanusiaan yang harus ditumbuhkan sejak seorang anak di bangku pendidikan rendah. Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, kebergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia, dengan melawan tiga hal yaitu: dehumanisasi (objektivasi teknologis, ekonomis, budaya atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), *loneliness* (privatisasi, individual).

Humanisasi menempatkan manusia secara utuh, sehingga peserta didik mampu meneliti sikap dan perilakunya sendiri terhadap gejala-gejala yang terjadi di sekitarnya. Pendidikan mampu menjawab hal-hal dasar tentang eksistensi manusia dan alam semesta yang menuntur peranan serta tanggung jawab manusia.⁴² Model pembelajaran humanisme religius dalam proses pembelajaran ini merupakan substansi dari gagasan “memanusiakan manusia” dan menempatkan manusia secara utuh dalam perspektif agama dengan tahapan tasawuf yang rinci.

Penerapan teori humanistik menyaratkan guru dapat membuat hubungan yang kuat dengan siswa dan membantu siswa untuk membantu siswa berkembang secara bebas. Dalam proses pembelajaran, guru dapat menawarkan berbagai sumber belajar kepada siswa, seperti situs-situs website yang mendukung pembelajaran. Inti dari pembelajaran humanistik adalah bagaimana memanusiakan siswa dan membuat proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dalam praktiknya, teori humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Dalam perspektif teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, siswa telah mampu mencapai aktualisasi diri secara optimal. Teori humanistik cenderung bersifat eklektik, maksudnya teori ini

dapat memanfaatkan teori apa saja asal tujuannya tercapai. Aplikasi teori humanistik dalam kegiatan pembelajaran cenderung mendorong siswa untuk berpikir induktif. Teori ini juga amat mementingkan faktor pengalaman dan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.⁴³

Guru sebagai pembimbing siswa dalam kegiatan pemecahan masalah dan kegiatan proyek. Guru harus mengenali siswa, terutama pada saat apakah ia memerlukan bantuan khusus dalam kegiatan, sehingga ia dapat meneruskan penelitiannya. Guru dituntut untuk sabar, fleksibel, berpikir interdisipliner, dan cerdas.⁴⁴ Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar, dengan, menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materinya pembelajaran yang sistematis.

Peran guru dalam teori psikologi humanistik, merupakan salah satu dari sekian sumber belajar, ia sebagai fasilitator. Guru harus dapat dan mampu mengkonstruksikan perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa, baik karakter, cara belajar, dan lain-lain, guru dapat mengelola perbedaan-perbedaan tersebut dan tidak hanya mau mendengarkan tetapi juga harus mau mendengarkan.⁴⁵

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan peran guru dalam mengimplementasikan dan mengontekstualisasikan humanisme religius bisa menerapkan teori belajar humanisme. Dalam praktiknya, guru harus bisa mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar dengan tujuan belajar “memanusiakan manusia”.

Dalam pembelajaran di kelas, kontekstualisasi humanisme religius ini dapat memanfaatkan teori apa saja dengan syarat tujuannya tercapai. Dalam pembelajaran, anak-anak MI/SD di kelas bisa dikuatkan untuk mengontekstualisasikan humanisme religius

atau sufisme perspektif Mohammed Arkoun yang sudah sesuai ruh dari PPK.

Urutannya sesuai konsep humanisme religius Arkoun, mulai dari menghindari nafsu dunia, taubat, menghindari dosa, meninggalkan keduniawian, sengaja menderita untuk mencapai kesempurnaan batin, sabar, pasrah kepada kehendak Allah, rela mati. Selanjutnya, meyakini kenyataan, penuh harapan, suka cita, hati, berpindah dengan pemurnian nafsu. Kemudian yang bergantung dengan waktu yaitu semangat, rasa cinta yang didapat dengan ikhtiar, menyempit, takut, kesadaran hamba dalam meninggalkan maksiat karena didasari oleh kenikmatan yang ia rasakan, mesra/akrab, pasrah, menyambung dan persatuan.

Kontekstualisasi nilai-nilai humanisme religius di atas, dapat disinkronkan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sesuai prinsip 17 nilai-nilai karakter yang salah satunya adalah karakter religius. Peserta didik dalam pembelajaran humanis, harus ditempatkan sebagai pusat dalam aktivitas belajar. Peserta didik menjadi pelaku dalam memaknai pengalaman belajarnya sendiri. Dengan demikian, mereka mampu menemukan potensinya dan mengembangkan potensi tersebut secara maksimal. Peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri. Peserta didik menjadi aktif dan tidak sekadar menerima informasi yang disampaikan guru.

Dalam aplikasinya teori humanisme ini lebih mengutamakan siswa dalam belajar mandiri atau menentukan belajar mandiri serta adanya kebebasan bergerak atau siswa aktif, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator, dan memberimotivasi serta arahan dalam belajar, berfungsi juga sebagai pengawas dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagai konsep yang bisa diterapkan dalam berbagai model, strategi dan materi, maka humanisme religius ini bisa melandasi dalam proses pembelajaran di MI/SD. Mulai dari jenjang MI kelas rendah (1, 2, 3) maupun kelas tinggi (4, 5, 6) pada mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Alquran Hadis, SKI, Fikih, Bahasa Arab, dan

lainnya) serta mapel umum (Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia) ditambah muatan lokal.

Sedangkan jika untuk SD, pada kelas rendah (1, 2, 3) pada mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, SBDP, PJOK, non tematik ada mata pelajaran Agama dan muatan lokal sesuai daerah masing-masing. Untuk kelas tinggi (4, 5, 6) ada mata pelajaran PPKN, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, SBDP, non tematik PJOK, Agama, Matematika, muatan lokal sesuai daerah masing-masing. Humanisme religius dan PPK menjadi jawaban di era Revolusi Industri 4.0 ini untuk menguatkan karakter anak.

Dalam pembelajaran, guru harus menjadi "agen" humanisme religius dengan menggunakan model, strategi, metode apa saja dan pada mapel apa saja dengan prinsip mampu mengimplementasikan karakter religius sesuai PPK dengan tahapan yang sudah dirinci Mohammed Arkoun. Humanisme religius memang bukan segalanya, namun segalanya bisa berawal dari sana.

KESIMPULAN

Kontekstualisasi humanisme religius perspetif Mohammed Arkoun merupakan gagasan pembelajaran berbasis karakter yang bisa diterapkan dengan menerapkan substansi nilai-nilai pada humanisme religius dalam pendidikan dasar Islam sesuai program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Implementasinya, bisa menggunakan pendekatan, strategi, model, metode pembelajaran dan mata pelajaran apa saja dengan syarat tujuan memanusiakan manusia tercapai.

Kontekstualisasi humanisme religius ini jika diimplementasikan di jenjang pendidikan dasar Islam bisa menerapkan teori belajar humanisme yang menekankan prinsip "memanusiakan manusia" dengan ruh tasawuf/religius. Humanisme bisa dipraktikkan dengan tindakan yang menggunakan prinsip memahami keberadaan orang, kelompok, penganut agama lain

dengan cara menumbuhkan sikap empati, simpati, kemampuan sosial, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip sosial universal.

Dalam praktiknya, mereka dikenalkan dengan humanisme religius atau sufisme dengan urutan sesuai konsep humanisme religius Arkoun. Pertama; memahami jiwa yang tampak, taubat, menghindari dosa, meninggalkan keduniawian, sengaja menderita untuk mencapai kesempurnaan batin, sabar, pasrah kepada kehendak Allah, rela mati. Kedua; meyakini kenyataan, penuh harapan, suka cita, hati, terpindahkan dengan pemurnian nafsu. Ketiga; semangat, rasa cinta yang didapat dengan ikhtiar, menyempit, takut, kesadaran hamba dalam meninggalkan maksiat karena didasari oleh kenikmatan yang ia rasakan, mesra/akrab, pasrah, inovasi, menyambung persatuan.

Kontekstualisasi nilai-nilai humanisme religius di atas sangat relevan dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang di dalamnya ada 17 nilai-nilai yang substansinya menyentuh akar humanisme religius itu sendiri. Ruh dari humanisme religius dan tujuan pendidikan sama, yaitu memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai *khalifah* di bumi ini.

Lewat program PPK, anak-anak usia MI/SD bisa dikuatkan karakternya dengan menggunakan pendekatan teori belajar humanistik yang mampu membuat anak merdeka, berdaulat, dan menentukan dirinya untuk menjadi manusia lewat pengawalan guru dalam proses belajar di dalam kelas. Kontekstualisasi humanisme religius ini juga selaras dengan konsep literasi baru, yang cakupannya ada literasi data, literasi teknologi, literasi humanisme sesuai gagasan Kemdikbud maupun Kemristek Dikti sebagai wahana menjawab tantangan era Revolusi Industri 4.0.

Peran guru dalam mengimplementasikan dan mengontekstualisasikan humanisme religius bisa menerapkan teori belajar humanisme. Dalam praktiknya, guru harus bisa mengarahkan siswa untuk berpikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar

dengan tujuan belajar “memanusiakan manusia”. Dalam pembelajaran di kelas, kontekstualisasi humanisme religius ini dapat memanfaatkan teori apa saja dengan syarat tujuannya tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprison, Wedra. “Madrasah: Basis Epistemologi Humanistik-Religius.” *EDUKASIA-Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (February 2017): 118.
- Arif, Mahmud. “Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya.” *AL-TAHRIR: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Mei 2015): 76.
- Arkoun, Mohammed. *Essais Sur La Pensee Islamique*. Paris: Maisonneuve et Larose, 1984.
- — —. *L’Humanisme Arabe Au IVe/Xe Siecle*. Paris: Vrin, 1984.
- — —. *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru (Terj.)*, Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat. Jakarta: INIS, 1994.
- — —. “Reflexions D’un Musulman Sur Le Nouveau Catechisme.” *Islamochristiana-Journal Is the Annual Scientific Journal of PISAI Explicitly Dedicated to Muslim-Christian Dialogue* 19 (1993): 45.
- Ashmawi, M. Sa’id al-. *Jawhar Al-Islam*. Beirut: Al-Intihsar Al-’Arabi, 2004.
- Askari, Hasan, and John Avery. *Toward Spiritual Humanism: A Muslim Humanist Dialogue*. Leeds: Seven Mirrors Publishing House Limited, 1991.
- Astuti, Dwi, and Martianto. *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia*. Yogyakarta: BPFE, 2002.
- Baedhowi. *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhamamd Arkoun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hadziq, Abdullah. *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik*. Semarang: RaSAIL, 2005.

- Ibda, Hamidulloh. "Ibu, Agen Literasi Humanisme Dalam Keluarga." Accessed June 25, 2018. Jalandamai.org.
- — —. "Membumikan Humanisme Beragama." *Tribun Jateng*, April 28, 2017.
- — —. "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar." *Jurnal Shahih* 2, no. 2 (July 2017): 203.
- Idris, Muh. "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Jurnal MIQOT XXXVIII*, no. 2 (July 2014): 418.
- Beritagar.id. "Jangan Biarkan Kaum Muda Terpapar Radikalisme." Accessed June 27, 2018. <https://beritagar.id>.
- Kartanegara, Mulyadi. *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Manufi, Mahmud Abu al-Fadl al-. *Al-Tashawwuf al-Islamy al-Kahlsh*. Kairo: Dar al-Nahdlah, t.t.
- Masbur. "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI-Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (January 2016): 47–48.
- Musthofa, Qowim. "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pemikiran Tasawuf ibn A'thaillah As-Sakandari (Studi Kitab Taju Al-A'rus Al-Hawi Litahdzibi Al-Nufus)." Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Nashihin, Husna. *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017.
- Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), 87 Peraturan Presiden RI § (2017).
- Pettalongi, Sagaf S. "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial." *Jurnal Cakrawala Pendidikan XXXII*, no. 2 (June 2013): 1.
- Pribadi, Benny Agus. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Karya, 2009.
- Sadulloh, Uyo. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2003), Hlm. 174., 2003.

- “Sepanjang Tahun 2018, Ada 100 Lebih Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia.” *Jakarta.Tribunnews.Com*. Accessed June 17, 2018. <http://jakarta.tribunnews.com>.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: Rhineka Cipta, 2006.
- Subaidi, H. “Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis.” *Jurnal Nadwa* 10, no. 1 (April 2016): 31.
- Tambunan, Sihol Farida. *Antara Islam Dan Barat: Pandangan Mohammed Arkoun Mengenani Kemodernan*. t.tp.: tnp., t.t.
- “Terorisme Indonesia: Dari Separatisme Hingga Teror Atas Nama Agama”, ([Https://Tirto.Id](https://Tirto.Id)), (Online), Diakses Pada 27 Juni 2018.” *Tirto.Id.*, n.d.
- UNNES. “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran, Modul Kegiatan Belajar VI.” PPG UNNES Angkatan I, 2018.
- Wijayanti, Dian Marta. *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)*. Semarang: Formaci, 2017.

ENDNOTE

-
- ¹ Dian Marta Wijayanti, *Guru Zaman Now (Guruku, Sahabatku)* (Semarang: Formaci, 2017), 1.
- ² Dwi Astuti and Martianto, *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru Dalam Pembentukan Manusia* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 2–3.
- ³ Hamidulloh Ibda, “Membumikan Humanisme Beragama,” *Tribun Jateng*, April 28, 2017, 2.
- ⁴ “Sepanjang Tahun 2018, Ada 100 Lebih Korban Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Indonesia,” *Jakarta.Tribunnews.Com.*, accessed June 17, 2018, <http://jakarta.tribunnews.com>.
- ⁵ “Terorisme Indonesia: Dari Separatisme Hingga Teror Atas Nama Agama”, ([Https://Tirto.Id](https://Tirto.Id)), (Online), Diakses Pada 27 Juni 2018.,” *Tirto.Id.*, n.d.

- ⁶ “Jangan Biarkan Kaum Muda Terpapar Radikalisme,” *Beritagar.Id.* (blog), accessed June 27, 2018, <https://beritagar.id>.
- ⁷ Hamidulloh Ibda, “Ibu, Agen Literasi Humanisme Dalam Keluarga,” accessed June 25, 2018, Jalandamai.org.
- ⁸ Amin Abdullah, “Dialektika Epistemologi dalam Perspektif Humanisme Islam”, dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhamamd Arkoun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), v–vi.
- ⁹ Sagaf S Pettalongi, “Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan XXXII*, no. 2 (June 2013): 1.
- ¹⁰ Muh. Idris, “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam,” *Jurnal MIQOT XXXVIII*, no. 2 (July 2014): 418.
- ¹¹ Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik Dan Humanistik* (Semarang: RaSAIL, 2005), 180–81.
- ¹² Hadziq, 176.
- ¹³ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2006), 137.
- ¹⁴ UNNES, “Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran, Modul Kegiatan Belajar VI” (PPG UNNES Angkatan I, 2018), 2.
- ¹⁵ Mahmud Abu al-Fadl al-Manufi, *Al-Tashawwuf al-Islamy al-Kahlis* (Kairo: Dar al-Nahdlah, t.t.), 87.
- ¹⁶ Hasan Askari and John Avery, *Toward Spiritual Humanism: A Muslim Humanist Dialogue* (Leeds: Seven Mirrors Publishing House Limited, 1991), 69–90.
- ¹⁷ Qowim Musthofa, “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pemikiran Tasawuf ibn A’thailah As-Sakandari (Studi Kitab Taju Al-A’rus Al-Hawi Litahdzibi Al-Nufus)” (Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 7.
- ¹⁸ Musthofa, 7.
- ¹⁹ Mohammed Arkoun, *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru (Terj.)*, Diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), 2.

-
- ²⁰ Sihol Farida Tambunan, *Antara Islam Dan Barat: Pandangan Mohammed Arkoun Mengenani Kemodernan* (t.tp.: tnp., t.t.), 83.
- ²¹ Tambunan, 85.
- ²² Amin Abdullah “Dialektika Epistemologi dalam Perspektif Humanisme Islam”, dalam Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhamamd Arkoun*, xxxi.
- ²³ Baedhowi, 65.
- ²⁴ Mohammed Arkoun, *L’Humanisme Arabe Au IVE/Xe Siecle* (Paris: Vrin, 1984), 356.
- ²⁵ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhamamd Arkoun*, 66–70.
- ²⁶ Mohammed Arkoun, *Essais Sur La Pensee Islamique* (Paris: Maisonneuve et Larose, 1984), 42.
- ²⁷ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhamamd Arkoun*, 72–73.
- ²⁸ Arkoun, *L’Humanisme Arabe Au IVE/Xe Siecle*, 357.
- ²⁹ Mulyadi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respon Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), 90.
- ³⁰ Mahmud Arif, “Islam, Kearifan Lokal Dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, Dan Implikasi Edukatifnya,” *AL-TAHRIR: Jurnal Pemikiran Islam* 15, no. 1 (Mei 2015): 76.
- ³¹ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhamamd Arkoun*, 73.
- ³² H. Subaidi, “Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis,” *Jurnal Nadwa* 10, no. 1 (April 2016): 31.
- ³³ M. Sa’id al-Ashmawi, *Jawhar Al-Islam* (Beirut: Al-Intihsar Al-’Arabi, 2004), 28–29.
- ³⁴ Mohammed Arkoun, “Reflexions D’un Musulman Sur Le Nouveau Catechisme,” *Islamochristiana-Journal Is the Annual Scientific Journal of PISAI Explicitly Dedicated to Muslim-Christian Dialogue* 19 (1993): 45.
- ³⁵ Hamidulloh Ibda, “Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Shahih* 2, no. 2 (July 2017): 203.

- ³⁶ Setkab, "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)," 87 Peraturan Presiden RI § (2017), 4 Jakarta: Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2017.
- ³⁷ Benny Agus Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Karya, 2009), 79–80.
- ³⁸ Husna Nashihin, *Pendidikan Akhlak Kontekstual* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2017), 21.
- ³⁹ Wedra Aprison, "Madrasah: Basis Epistemologi Humanistik-Religius," *EDUKASIA-Jurnal Penelitian Pendidikan* 12, no. 1 (February 2017): 118.
- ⁴⁰ Ibda, "Ibu, Agen Literasi Humanisme Dalam Keluarga."
- ⁴¹ Aprison, "Madrasah: Basis Epistemologi Humanistik-Religius," 135–36.
- ⁴² Masbur, "Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi Dan Transidensi Dalam Pendidikan Agama Islam," *EDUKASIA-Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (January 2016): 47–48.
- ⁴³ UNNES, "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Kegiatan Pembelajaran, Modul Kegiatan Belajar VI," 12–13.
- ⁴⁴ Uyo Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), Hlm. 174., 2003), 174.
- ⁴⁵ Sadulloh, 148.